BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan. sebagaimana telah banyak dimaklumi oleh manusia merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dilelakkan dan ditinggalkan. Sejak manusia lahir sejak itu dalam diri manusia timbul naluri untuk mencari kemajuan dalam kehidupan, ketika neluri itu timbul pada manusia, sejak itu dia mulai berusaha untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan. Telah beredar pemahaman di kalangan masyarakat tentang adanya dualisme pendidikan, yaitu pendidikan yang disebut sekolah umum dan pendidikan yang di sebut Madrasah atau perguruan agama, di mana termasuk di dalam kelompok perguruan agama adalah Pondok Pesantern.[1]

Semula pesantren lebih dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Itu identitas pesantren di awal perkembangannya. Sekarang telah terjadi perubahan dalam masyarakat, banyak pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal. Perpaduan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal banyak memberikan perubahan sekaligus membuka mata kalangan pesantren akan pentingnya pendidikan umum dengan melebur tujuan

[1] Manfred Ziemek, *Pesanrtern Dalam Perubahan Sosia,* P3M, (Jakarta: 1966), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda. Walaupun intinya pesantren tetap pada fungsinya yang asli yang senantiasa dipelihara di tengah-tengah arus perubahan yang deras.[2]

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya dan atau alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (transfer of value) ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia yang bertaqwa, yang dapat dicapai al-Falah, kesuksesan hidup yang abadi, yakni dunia dan akhirat (muflihun). [3]

Pendidikan, baik pada lembaga formal maupun non formal merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselerasan dan kesempurnaan dalam segala aspeknya. [4]

Adapun tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan missi Islam itu sendir, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlaq, hingga mencapai tingkart akhlaq karimah. Dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi, kebahagiaan dunia dana kesejahteraan akhirat, memuat sisi penting. Dan bagian dipandang sebagai nilai lebih dari pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan non Islam (umumnya).

---

[2]Dewan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren,* Membangun Diri Bawah, (Jakarta: P3M, 1985), VII.

[3]Soerodjo, *Pendidikan Islam di Indonesia,* Antara Cita dan Fakta, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 43.

[4]Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionaisasinya),* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai lebih tersebut terlihat bahwa sistem pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluq ciptaanya Tuhan, yang pada hakikatnya tunduk pada hakikat penciptaannya.

Pertama, tujuan pendidikan Islam itu bersifat fitrah yaitu membibing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. Kedua, tujuan pendidikan islam meretang dua dimensi, yaitu tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ketiga, tujuan pendidikan islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan faham-faham (isme) tertetentu.[5]

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dikemukakan secara tegas bahwa inti tujuan pendidikan Nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia Yang meliputi berbagai aspek termasuk iman dan takwa. Dengan demikian, pendidikan nasioanal yang berdasarkan Pancasila berarti mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, baik yang menyangkut kecerdasan, budi pekerti maupun keterampilan.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, bahwa ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan islam tidaklah sempit, tidak saja terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi semata. Tetapi Rosulullah sendiri telah menyuruh pada setiap individu dari umat islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus, beliau bersabda :

---

[5]Usman Said dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اعمل لدنياك كأنك تعيش ابدا * واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

Artinya: "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjahlah untuk akhiratmui seakan-akan engkau akan mati besok.[6]

Pengajaran pendidikan Islam sendiri sejauh ini lebih bersifat normatif tekstual . Masalah-masalah yang diajarkan kebanyakan sudah usang, tak ada relevansinya dengan realitas yang muncul pada saat sekarang . Ini saja berkaitan dengan materi pelajaran yang hampir pernah dikembangkan, atau lebih tepatnya dikontekstualisasikan. Meski buku-buku referensi kadang-kadang diperbaharui , tetapi materi yang ditampilkan tetap itu-itu saja.

Pendidikan islam pada masa sekarang harus lebih kontekstual dan "membumi". Artinya, pendidikan Islam jangan hanya "berkutat" pada nilai-nilai moral dan etik saja, jangan hanya berorientasi pada penghafalan teori-teori dan rumus-rumuis saja, tetapi harus diarahkan untuk melatih kemampuan berfikir siswa dalam merespon setiap perseolan yang muncul dan mengambil alternatif solusi terhadap persoalan-persoalan tersebut[7]

Pendidikan sangatlah penting, karena pendidikan menyediakan wahana yang telah teruji untuk implementasi nilai-nilai masyarakat yang berubah dan hasrat masyarakat yang muncul sehingga menyamaikan nilai-nilai baru yang

---

[6] M. Athiyah al –Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Bulan Bintang, Jakarta, 1987), 2

[7] Mimbar Pembangunan Agama; *"Eling Lan Waspada"*, (Kanwil Depag Jatim, September, 1995), 61-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan. Seperti kaca merefleksikan masyarakat, pendidikan tidak menciptakan hari esok, tetapi dapat mencerminkan kebudayaan yang berubah dan mempersipakan anak didik untuk berperan serta lebih efektif dalam usaha terus menerus untuk mendapatkan jalan hidup yang lebih baik dan menguasai hari depan sera mampu berperan aktif secara berdaya guna di tengah-tengah masyarakat.[8]

Peranan pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan nasional dapat dilihat dalam kaitannya sebagi sub sistem pendidikan nasional. Keduanya merupakan lembaga yang berfungasi melaksanakan pendidikan berdasarkan arah dan tujuan yang telah ditentukan, dengan fungsi khusus yang dibawakan oleh kedua sistem pendidikan nasional akan menunjukkan dinamikanya secara mantap. Untuk kepentingan ini integrasi pendidikan pesantren dan jalur luar sekolah, baik secara fungsiona maupun institusional senantiasa diusahakan. Sebab jika keduanya berjalan kurang terpadu, maka sarana pendidikan akan terhambat. Hal demikian, sudah ditunjukkan oleh sejarah dimana penjajah memaksakan secara mutlak berlakunya sistem pendidikan sekolah saja dengan menekan (mendiskreditkan) pendidikan pribumi yakni pendidikan pesantren.[9]

---

[8]Mimbar Pembangunan Agama; *"Kiprah Ustadzah Dalam Mengemban Risalah"*, (Kanwil Depag Jatim, Desember, 1991), 23

[9] Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara struktural pemerintah mengakui peran pesantren sebagi lembaga keagamaan dan lembaga kemasyarakatan. Sebagai lembaga keagamaan, pesantren berjasa dalam memelihara semangat, tradisi dan pengetahuan keagamaan muslimin Indonesia. Sebagai lembaga kemasyarakatan, pesantren berjasa dalam pembinaan kesetiakawanan masyarakat (Sambutan Presiden Soeharto Pada Munas RMI di Jakarta)

Secara historis, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia setelah rumah tangga. Pesantren sebagai komunikasi dan sebagi lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas pengaruhnya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya di masa mendatang. Lulusan pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Di samping itu juga, sistem pendidikan pesantren yang mengatas namakan santrinya, sehingga mempermuda dalam pengawasan tingkah laku dan pergaulan mereka.[10]

Sejarah telah mencatat, bahwa pesantren telah mampu menjadi agen pembangunan masyarakat (kebanyakan desa) yang dinamis. Lebih jauh Dr. Kuntowijoyo memeprediksikan bahwa pesantren akan mampu memberikan makna dalam perbangunan dengan meletakkan fondasi dan kerangka bagi

---

[10]Kanwil Depag Jatim, *Eling*, 68-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran masyarakat. Sehingga tercipta koherence cultural antara elemen-elemen baru dari pembangunan dengan elemen-elemen lama dalam masyarakat. Keduanya akan menyatu tanpa terjadi kegoncangan budaya.[11]

Pondok pesantren dengan segala instrumennya mulai dari gedung (hadware) sampai kurikulum pendidikan (software) ditundukkan melalui proyek modernisasi versi negara. Sebab dalam rangka pemikiran pembangunanisme, tradisionalisme merupakan salah satu masalah yang menjadi proyek modernisasi, yang kemudian muncul dikotomi pesantren modern dan pesantren salafiyah.[12]

Pesantren adalah benteng pertahanan Islam yang telah terbukti keampuhannya di berbagai penjuru negara Islam dari tindakan permutatan yang dilakukan oleh rezim penjajah di negara-negara Asia Tenggara. Dalam masa sekarang dan masa mendatang pesantren disamping dituntut untuk melakukan peran sebagai benteng pertahanan Islam dari arus-arus destruktif, dengan menanamkan akidah yang kuat pada santrinya, juga di tuntut untyuk dapat mengantarkan umat islam dari keterbelakangan akibat penjajahan pada dunia islam kepada kemajuan dengan menginterprestasikan ajaran-ajaran Islam yang diaplikasikan sesuai dengan tuntutan masa yang terus menerus berkembang.[13]

Pondok pesantren harus membenahi diri seiring dengan perkembangan teknologi dan berupaya terus meningkatkan aktivitas dan kreativitas tanpa

---

[11] MM. Edukasi Edukasi, *Nasib Tragis Guru*, Edukasi Pres FT IAIN Supel (Surabaya: September, 1995), 24

[12] PWNU. Jatim, *AULA*, *" IPPNU: Ayo Sekolah*, (Surabaya: Maret, 2000), 76

[13] Santri, *Tebu Ireng Apa Kabar*, RMI (Surabaya: Juni, 1997), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan ciri pribadi pondok pesantren itu sendiri. Menurut Munawir Sadzali, pondok pesantren mempunyai tradisi mandiri. Para santri dididik di dalamnya sudah berniat mencari ilmu, dan suatu saat kembali kemasyarakat mengajarkan ilmunya (sambutan Menag. Munawir Sadzali pada Haul KH. Bisyri Syamsuri ke-9 dan HUT PP Mamba-ul Ma'arif Jombang).[14]

Upaya-upaya pendidikan secara nasional, tak pelak lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media untuk mengejawantahkan tujuan-tujuannya. Sarana-sarana itu, selain berbentuk secara formal seperti halnya gedung sekolah, juga dibentuk secara informal yang merupakan swadaya murni masyarakat.

Pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya merupakan kreasi murni para kyai-ulama' dalam usaha menciptakan sarana pendidikan. Dalam tataran inilah peranan pesantren sebagai alat atau instrumen pendidikan nasional tampak partisipatif emansipatoris. Peran instrumental pesantren demikian itu dalam kenyataannya memang cukup kuat, meskipun perkembanganya sampai dewasa ini masih sangat dibutuhkan lebih seriuas.[15]

Tugas pokok yang dipikul pesantren selama ini, pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat Muslim Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dalam kaitan ini, secara lebih khusus lagi pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari pada itu; ia diharapkan dapat memikul

---

[14] Kanwil Depag Jatim, *Sholat Kelewat Sankil Untuk Hapuskan Tindak Kejahatan*, (Surabaya: Maret, 1989), 60

[15] Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Sepan*, Bandung: Pustaka hodayah, 1999), 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas yang tak kalah pentingnya, yakni melakukan reproduksi ukama'. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya, para santri hiharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya.

Dengan demikian, keunggulan SDM yang ingin dicapai pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif,tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Tetapi sesuai dengan sifat distingtifnya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai 'sub kultur' yang distingtif pula, pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya ke arah penguasaan ilmu-ilmu agama Islam. Karena bagaimanapun, sampai sekarang ini pesantren masih tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama Islam.[16]

Eksistensi Pondok Pesantren Manbail Futuh (Pengembangan program Manbail Futuh) sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam, berupaya secara kontinuitas meningkatkan sistem pendidikan yang ada sekarang. Boleh dikatakan bahwa PP. Manbail futuh adalah termasuk pondok pesantren yang mengikuti sistem pendidikan nasional, yakni madrasah dibawah pegawasan Departemen Agama yang memang hal ini sudah banyak diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lainya.

---

[16] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1999), 48)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, PP Manbail Futuh juga memiliki sistem pendidikan madrasah Diniyah Manbail Futuh yang khusus untuk mempelajari ilimu-ilmu agama Islam dengan materi yang bervariasi, seperti ilmu nahwu, sharaf, tauhid, fiqh, tafsir, balaghoh dan sebagainya yang kesemuanya terkodifikasi dalam kitab-kitab Islam klasik hasil karya para ulama slaf.

Unsur-unsur dalam sistem Madrasah Diniyah Manbail Futuh tidak jauh dengan sekolah formal yang ada, seperti adanya tujuan, struktur organisasi, kurikulum, sumber belajar dan kegiatan belajar mengajar, evaluasi, siswa (santri) pendidik atau tenaga pengajar (ustadz), menegemen dan dana serta sarana dan alat-alat pendidikan. Nama Manbail Futuh sekarang, lebih dikenal dengan Yayasan Pendidikan Manbail Futuh yang memiliki jenis pendidikan formal dan non formal, diantara yang formal itu adalah:

1. Roudlotul Athfal
2. TP/TK al-Quran
3. Madrasah Ibtidaiyah
4. Madrasah Tsanawiyah
5. Madrasah Aliyah
6. Madrasah Diniyah
   a. Pagi untuk putri
   b. Sore untuk putra
7. Madrasah Huffadh

Sedang untuk pendidikan non formalnya meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengajian Kitab Kuning
   a. Sistem Weton/Bandongan
   b. Sistem Sorogan
2. Musyawarah Kitab/Munaqosah
3. Jam'iyah Khitobah/Muhadlorah (seminggu sekali)
4. Sanggar Seni Manbail Futuh (SASMA), meliputi, lukis, kaligrafi, fotografi, dekorasi, tata boga dan graha).

Madrasah Diniyah Manbail Futuh mulai berkembang pada tahun 1985 dengan jenjang mulai dari kelas shifir samapi aliyah. Karena dirasa oleh pengasuh banyak memakan waktu yakni tujuh tahun, maka pada tahun 1992 dirampingkan menjadi lima tahun dan berubah menjadi kelas I,II dan sampai kelas V sebagai kelas terakhir, dengan tidak menghapus pelajaran-pelajaran esensi dan mengurangi pelajaran yang dianggap sama yang perlu untuk dihapus. Kurikulum yang berlaku dan yang dipergunakan tidak makmum kepada instansi atau Depatemen agama sekalipun. Madrasah Diniyah Manbail Futuh memiliki kurikulum sendiri dibawah pengontrolan dan manegemen pengasuh serta para ustadz setempat yang mana pengembangan dan pembinaannya dapat berubah sewaktu-waktu tergantung keadaan.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana sebenarnya pola atau model atau sistem pembinaan dan pengembangannya. Sebab jenis madrasah model Diniyah seperti ini yang berdiri pada pesantren salaf tidak mengekor seperti sekolah formal umumnya. Hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa pesantren saja yang tersebar di Indonesia yang kurikulumnya mengikuti pondok pesantren yang lebih besar dan masyhur, seperti yang penulis keathui di Pondok Pesantren Al-Haqiqi Dresmo yang madrasah Diniyahnya makmum kepada Pondok Lirboyo Kediri dam Mardrasah Diniyah Pondok pesantren Manbaus Sholihin Gresik dan banyak lagi yang tidak penulis sebutkan disini satu persatu.

Secara umum salah satu orientasi pengembangan kurikulum adalah orientasi pada bahan pelajaran. Dalam orientasi ini bahan pelajaran dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum, langkah yang pertama diambil adalah menentukan garis- garis besar bahan pelajaran dan langkah yang kedua adalah menjabarkan kedalam pokok-pokok dan sub pokok-pokok bahasan.

Pertimbangan yang dipakai dalam menentukan bahan pelajaran didasarkan atas pentingnya suatu bahan untuk jenis, tingkat sekolah tertentu dan juga alasan dan manfa'at atau relevansinya dengan kebutuhan anak setelah hidup dimasyarakat . Dalam orientasi ini, bahan atau materi merupakan hal yang sangat pokok sehingga tujuan diletakkan pada langkah selanjutnya. Kelebihan pengembangan yang berorientasi pada bahan pelajaran adalah adanya kebabasan dalam menentukan bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada murid tanpa terikat dengan tujuan. Kelemahannya terletak pada kekurang jelasan arah dan tujuan terhadap penyusunan bahan pelajaran, tidak adanya pegangan yang sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penentuan metode penyajian materi pelajaran dan segi penilaian terhadap murid setelah kegiatan pengajaran tidak jelas.[17]

Yang perlu diketahui disini bahwasanya Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mandiri, bebas dan berdaulat maka kebijaksanaan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama adalah tidak mencampuri urusan intern Pondok Pesantren itu sendiri.

Usaha peningkatan mutu pendidikan sudah seharusnya berasal dari Pondok Pesantern itu sendiri dengan segenap ahli pendidikannya, diprogram dan dilaksanakan juga oleh lembaga tersebut . Peningkatan mutu pendidikan yang menyangkut penataan kurikulum, materi pendidikan, penataan santri dan ustadz harus dipertimbangkan mengenai macam dan jenis, bentuk dan kemampuan pondok pesanteren itu sendiri sehingga untuk beberapa waktu masih akan berbentuk bermacam macam program peningkatan dan yang mungkin dilakukan lebih dahulu.[18]

Gus Dur pada sampul bukunya Marzuki Wahid mengemukakan bahwa dimasa silam pondok pesantren di Indonesia dapat merespon tantangan-tantangan zamannya dengan sukses dan menampakkan kemampuan (capability) yang unik dalam merespon problem yang sangat kompleks. Kebebasan relatif pondok pesantren dari intervensi eksternal dalam skala besar memberikan ruang untuk

---

[17] A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 75

[18] Suparlan Suryo Pratondo, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prayu Barkah, 1976), 142-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan manuver dan dibutuhkan untuk eksperimentasi dengan ide-ide dan gagasan para pemikir

B. Penegasan Istilah

Untuk lebih mudah memahami arti dari skripsi ini yang berjudul **Study Tentang Pola Pengengembangan Kurikulum Pendidikan di Pondok pesantren Manba'il Futuh Beji Jenu Tuban**, maka penulis akan menjelaskan sebagai berikut :

1. Pola Pengembangan Kurikulum

   Adalah suatu bentuk mengenai susunan proses yang diwujudkan dalam penalaran hipotesis dan rumusan-rumusan teori, yang kemudian menggunakan perbandingan data, yang dipakai untuk menganalisa data tersebut. Dalam pemahaman ini tampaknya model hampir identik dengan skema.[19]

2. Pendidikan Pondok Pesantren Manba'il Futuh

   a. Pendidikan Pondok Pesantren

   Suatu komunitas tersendiri dibawah pimpinan Kyai atau ulama' dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama' dan atau para ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau

[19] Syarief, *Pengembangan*, 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruanga-ruang belajar mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.[20]

b. Manbail Futuh

Nama sebuah pondok pesantren yang terletak di desa Beji kecamatan Jenu kabupaten Tuban Jawa Timur

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Manbail Futuh?
2. Apakah komponen-komponen pola pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Manbail Futuh?

D. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah 8ntuk mengetahui dan memperoleh data empirrs, yaitu:

1. Untuk mengetahui tentang pola pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Manbail Futuh.
2. Untuk mengetahui komponen-komponen pola pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Manbail Futuh.

---

[20] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan signifikasi penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan perbandingan kurikulum pondok-pondok pesantren.
2. Sebagai bahan catatan, pedoman dan referensi dalam mengembangkan kurikulum Pondok Pesantren Manbail Futuh ditahun-tahun yang akan datang.
3. Bagi penulissendiri, guna menambah khasanah keilmuan yang sesuai disiplin ilmu ketarbiyahan.

E. Metode Penelitian Dan Pembahasan

1. Metode Penelitian

a. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[21]

Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah cara-cara atau metode mengajar dan kurikulum serta cara pengembangannya. Untuk sampel penelitian ini adalah para tokoh dan segenap pimpinan Madrasah Manbail Futuh di antaranya :

a. Unsur pengasuh Pondok Pesantren Manbail Futuh dalam hal ini adalah Bapak KH. Abd. Hannan Hisyam.
b. Unsur pimpinan Madrasah, yaitu Bapak Hafas Hisyam selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah, Bapak H Moh. Masram Shofwan selaku Kepala

[21] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pengantar Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Tsanawiyah dan Bapak H. Fathurrahman Mizan selaku Kepala Madrasah Aliyah.

c. Unsur Dewan Asatidz Madrasah Syar'iyah, yaitu Ustadz Jamaluddin, Ustadz Zahri Fadli dan Ustadz Ali Mahrus.

d. Unsur pengurus pesantren Pondok Pesantren Manbail Futuh, yaitu Nurul Layli, Abd. Rahim dan ImamSibaweh.

b. Metode Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian kancah, yaitu pengambilan data yang dilakukan secara langsung di lapangan , maka penulis dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Observasi

Artinya adalah suatu teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala atau peristiwa-peritiwa yang terjadi pada objek penelitian ini.[22]

Dalam hal ini penulis mengadakan observasi pada materi atau isi pelajaran Madrasah Syar'iyah, sistem pendidikannya, evaluasi, keadan jumlah murid dan yang pasti tentang pola pengembangan kurikulum madrasah tersebut.

---

[22] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogykarta: Andi Ofsit, 1989), 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Interview

Interview adalah salah satu metode oengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dengan berdasarkan tujuan pendidikan.[23]

Dalam interview ini penulis memfokuskan pada objek yang ada pada sampel dan khususnya kepada Bapak KH Hannan Hisyam , ustadz Jamaluddin dan Bapak Fathurrahman Mizan.

Tehnik wawancara yang digunakan adalah:

a. Interview terpimpin atau quided interview, yaitu wawancara yang dilakukan denhan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan oleh penmeliti terlebih dahulu.
b. Interview tak terpimpin, yaitu wawancra yang dilakukan secara bebas dan biasanya dilakukan diawal penelitian.[24]

3. Dokumentasi

Data dokumentasi merupakan laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran peristiwa tersebut serta ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan mengenai perintiwa tersebut. Bisa juga berarti mencari data mengenai hal-

[23] Marzuki, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UII Press, 1983), 62
[24] *Ibid.*, 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, agenda dan lain sebagainya.[25]

Sebagai apalikasi penggunaan metode ini , penulis juga menggunakan arsip-arsip yang dimiliki oleh yayasan Pesantren Manbail Futuh dalam bentuk dokumen yang berupa tulisan, keterangan dan gambar (photo).

Menurut Moloung ada tiga tahap dalam penelitian, yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini adalah orientasi untuk mempermudah gambaran umum mengenai latar belakang penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan menyusun rencana penelitian, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini merupakan tahap eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipiulih sebagai fokus penelitian. Tahap ini merupakan tahap dimana penulis memasuki lapangan yang dituntut untuk melkukan interview serta pengamatan dan pengumpulan data dan dokumen.

3. Tahap Analisis Data

---

[25] Arikunto, *Prosedur*, 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap ini penulis mengatur urutan data sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan , apakah itu ditunjang dengan data tersebut benar ataukah tidak sehingga mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.[26]

c. Metode Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka tahap berikutnya adalah analisa data. Tujuannya adalah untuk menyimpulkan dan membatasi penemuanpenemuan sehingga nantinya menjadi suatu data yang teratur dan lebih berarti.[27]

Jadi proses analisa data merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang rumusan ataupun hal-hal yang diperoleh di dalam penelitian. Adapuntehnik analisa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik analisa deskriptif kualitatif tanpa prosentasi dengan cara memberikan predikat pad avariabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

1. Metode Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode pembahasan deduktif dan induktif. Dengan deduktif kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya

[26] Lexy J. Moloung, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1999) , 85
[27] Marzuki, *Metodologi*, 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum irtu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.[28]

Pengetahuan yang sifatnya umum itu diperoleh dari gambaran umum tentang pola pengembangan kurikulum pendidikan formal kemudian dikhususkan pada pola pengembangan kurikulum pada Madrasah Syar'iyah Manbail Futuh

Sedangkan induktif disini adalah berangkat dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit kemudian dari fakta dan pertiwa tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Generalisasi semacam ini sudah tentu hal-hal khusus yang termasuk dalam daerah generalisasi yang dianggap benar. Artunya jika suatu generalisasi dikenakan pada peristiwa dari mana generalisasi itu diambil, maka harus ada kecocokan hakikat.[29]

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini skripsi disusun terdiri dari empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang didalamnya mengemukakan beberapa pembahasan meliputi: latar belakang masalah yang mendorong penelititan, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami skripsi penulis memberikan definisi singkat lewat penegasan istilah. Untuk mengetahui permasalahan yang dibahas tertuang dalam rumusan masalah yang dilanjutkan dengan tujuan dan signifikasi

---

[28] Sutrisno, *Mitodologi*, 42
[29] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitia, barulah kemudian metode penelitian dan pembahasannya. Akhirnya tujuan yang diharapkan untuk dicapai diuraikan secara singkat dari skripsi ini melalui sistematika pembahasan.

Sedangkan bab kedua, memuat tentang tinjauan pola pengembangan kurikulum yang meliputi pengertian pengembangan kurikulum, komponen-komponen. Beserta model pengembangannya secara umum. Diteruskan dengan tinjauan tentang sistem pendidikan pesantren dan pola pengembangan kurikulum dalam landasan teoritis.

Bab ketiga sebagai laporan penelitian meliputi objek penelitian secara umum. Dilanjukan penyajian data yang meneliti pola dan komponen-kompoinen pengembangan kurikulum Pesantren Manbail Futuh. Analisa data yang merangkum data penelitian serta berbagai implikasinya agar dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Bab empat sebagai kesimpulan dan saran dari semua proses penelitian yang dilakukan supaya dapat mengambil isi dan substansi skripsi khususnya bagi pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id